

Santi Salayanti

Universitas Telkom

santi@telkomuniversity.ac.id

ANALISA POLA BUDAYA SUNDA PRIMODIAL (Pola Tiga) PADA TATA RUANG DAN BENDA PAJANG DI MUSEUM NEGERI JAWA BARAT SRI BADUGA BANDUNG

Abstraksi : Fenomena keberadaan museum yang makin berkembang, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan beberapa kota lainnya, keduanya difungsikan sebagai sarana pendidikan dan informasi, juga dijadikan sarana rekreasi yang menarik. Di balik berkembangnya fasilitas publik museum ini ternyata kesadaran untuk berkunjung ke museum masih kurang, sehingga pemerintah membuat beberapa kampanye tentang museum seperti "ayo ke museum" dan "museum di hati". Dari jenis jenis museum di Indonesia yang Dirilis oleh museum indonesia.net informasi resmi tentang situs tersebut sebagai museum di Indonesia. Ada satu jenis museum khas yang menginformasikan tentang sejarah dan budaya daerah, yang difasilitasi oleh pemerintah, yaitu Museum Negara atau Museum Daerah, yang di Indonesia setidaknya ada 19 negara atau Museum Regional yang tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu Museum Negara adalah Museum Sri Baduga (yang menjadi objek penelitian ini), Museum yang dikelola oleh provinsi Jawa Barat dan terletak di jalan BKR No. 185 Bandung didirikan pada tahun 1974, terdiri dari benda-benda koleksi sejarah khususnya Barat. Jawa area mulai koleksi geologika, Biologika hingga teknologika. Keputusan mengambil objek penelitian museum karena pentingnya memahami sejarah dan pengaruh kebijaksanaan filosofis (Sunda) dalam hal ini pola teori budaya Sunda (Tri tangtu Sunda), artefak modern dalam tata letak sistem ini. (tata letak) interior dan penempatan sistem objek koleksi sesuai dengan kategori koleksi arsitektur museum Sri Baduga Jawa Barat. Kondisi di atas merupakan objek kajian dalam penelitian, baik sebagai museum yang benar-benar menginformasikan tentang sejarah, budaya dan peradaban Sunda. Menggunakan nilai filosofis Sunda (konsep Sunda Tritangtu) dalam membuat tata letak dan mengatur objek pajangannya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif (metode penelitian deskriptif) yaitu kualitatif, dengan melihat bentuk artefak - ruang interior arsitektural. Penelitian ini ingin mengetahui penerapan tiga budaya Sunda di bagian ruang interior arsitektur Museum Sri Baduga Jawa Barat, serta untuk mengetahui pola koleksi objek koleksi ini mengikuti aturan filosofis pola budaya atau tidak.

Kata kunci: *Museum, Pola Budaya Sunda, Tata Letak, Benda Koleksi.*

Abstract: *Widespread phenomenon of museum facilities, especially in big cities like Jakarta, Surabaya and several other cities, both functioned as a means of education and information, it is also used as a means of attraction. Behind the rise of the Development of public utilities shaped this museum was not overflowing with the number of visits to the museum, so that the government made several campaigns about museums such as the campaign "come to the museum" and "museum in My Heart". Of a kind type of museum in Indonesia as Released by museum indonesia.net official information about the site as a museum in Indonesia. There is one type of a typical museum informs about the history and culture of the region, facilitated by the government, namely the State Museum or the Regional Museum, which in Indonesia there are at least 19 countries or Regional Museums scattered throughout Indonesia. One State Museum is Museum Sri Baduga (which is the object of this study), the Museum managed by the province of West Java and is located on the road BKR No. 185 Bandung was founded in 1974, displaying objects historical collections, especially the West Java area of the start geologika collections, Biologika to teknologika. The decision takes the object of this study was triggered by the awareness of the importance of understanding the history and influence of philosophical wisdom (Sunda) in this case the theory pattern of Sundanese culture (Tri Tangtu Sunda), the artefacts modern in this system layout (layout) of the interior and the system placement of collection objects according to the category of collections at the museum architecture of Sri Baduga West Java. The above conditions give rise to a research statement, whether as a museum which is actually displayed and informs about the history, culture and civilization Sunda. Using philosophical values Sunda (Sunda Tritangtu concept) in making the layout and arrange objects display. This research uses descriptive research (descriptive research methods) that are qualitative, by examining artefacts form-architectural interior space. The study wanted to know the application of a three Sundanese culture in architectural interior space*

division Museum Sri Baduga West Java, as well as to know the pattern of this collection object settings follow the rules fillofsis cultural pattern or not.

Keywords : *Museum, Pattern Sundanese culture, layout, Objects Collection*

1. Pendahuluan

International Council of Museum (ICOM), mendefinisikan Museum adalah sebuah Institusi konstan, nirlaba (tidak semata-mata mencari keuntungan, melayani kebutuhan publik, sifat terbuka untuk umum, dengan cara mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan bagi Masyarakat. Sebagai sebuah institusi nirlaba sekaligus sebagai pusat informasi berkaitan dengan sejarah perkembangan suatu objek tertentu atau sebuah jejak peradaban dari kelompok masyarakat tertentu, adalah sebuah keharusan jika sebuah museum memberikan gambaran yang lengkap tidak saja pada system informasi penyimpanan benda pajangannya, tetapi lebih jauh lagi pada system tata letak interior dari ruangan museum, yang tentunya solusi tata letak ini sangat mempertimbangkan berbagai hal dan dari berbagai perspektif sehingga memberikan sebuah solusi tata letak yang memberikan sebuah pengalaman ruang yang tidak saja membangun sebuah kesan emosional tetapi sebuah kesan rasional dalam hal ini adalah pencapaian pesan informative dari benda benda pajangan dari koleksi Museum tersebut. Museumindonesia.net sebagai situs resmi dan cukup lengkap yang memberikan informasi tentang museum di Indonesia, mengkatagotikan museum di Indonesia setidaknya dikelompokkan kedalam 19 jenis Museum, salah satunya adalah museum Negeri atau museum daerah yang tersebar hampir disemua profinsi di Indonesia.

Museum-museum Negeri atau Daerah ini pada umumnya berisi koleksi sejarah, peradaban, artefak budaya, perkembangan kronologis sejarah dan budaya dari daerah yang bersangkutan. Yang meliputi tujuh system kebudayaan yaitu sistem religi dan kepercayaan, sistem peralatan hidup, sistem pengetahuan, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan dan sistem kesenian. Pada umumnya pengelompokan di museum ini kebanyakan hanya menggunakan kronologis sejarah, sehingga tingkat pengalaman ruang dan pengalaman informasi tidak terlalu kuat diberikan kepada pengunjung museum.

Secara Arsitektural dan Interior museum-museum daerah pada umumnya di desain merujuk kepada kekayaan khasanah budaya daerah yang bersangkutan, terutama yang menyangkut desain arsitektur tradisional atau desain arsitektur vernacular tetapi ada juga yang berangkat dari eksisting fisik bangunan (arsitektural) yang ada pada pada kolonial seperti masa VOC atau masa Hindia Belanda, seperti terlihat pada museum negeri Makasar La-Galigo yang menggunakan bekas gedung benteng Port Rotterdam peninggalan VOC Belanda dan juga peninggalan kerajaan Gowa Tallo, yang didalamnya tersimpan koleksi dari kerajaan tersebut. Pembuatan arsitektural Tradisional atau Arsitektur Vernacular pada umumnya syarat dengan kesadaran kosmologis masyarakatnya, arsitektur sebagai model terkecil hubungan kosmologis antara manusia, alam dan penciptanya dibuat tidak sekedar persoalan fungsi kebutuhan ruang semata, tetapi sebagai sarana pengabdian religiussitas manusianya. Pernyataan diatas menimbulkan sebuah pertanyaan sejauh mana nilai-nilai filosofis Arsitektur tradisional diterapkan pada Desain Museum khususnya Museum Negeri atau Museum daerah ini.

Di Profinsi Jawa barat katagori museum ini bernama Museum Negeri Sri Baduga. Museum Sri Baduga mulai dibangun pada tahun 1974 diresmikan pada tanggal 6 juni 1980 oleh menteri Pendidikan dan kebudayaan pada waktu itu : Dr. Daoed Yoesoep. Bentuk Bangunan model tradisional rumah panggung beratap suhunan panjang dipadukan dengan gaya arsitektur modern. Menggunakan area seluas 8415,5 m, yang berawal dari bekas kantor kewadanaan

Tegalega yang sampai kini dipertahankan sebagai bangunan cagar budaya. Saat diresmikan bernama Museum negeri Jawa Barat dan pada tahun 1990 diberikan nama tambahan nama “sri Baduga” diambil dari nama salah seorang raja Padjadjaran yang memerintah tahun 1482-1521 M. Koleksi museum ini dikelompokkan dalam dalam 10 klasifikasi, yaitu geologika, geografika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika / heraldika, biologika, senirupa, kramalogika, dan teknologika. Arsitektur Tradisional rumah Sunda pada umumnya merujuk kepada filosofis dan kosmologis masyarakat Sunda terutama keyakinan akan adanya tiga Susunan Alam yang disebut dengan Tritangtu meliputi Alam bawah (Buana Larang), Alam Manusia (Buana Panca Tengah), dan Alam atas (Buana Nyungcung).

1.1. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya :

1. Apakah perancangan desain dan interior Museum Negeri Jawa Barat sebagai sebuah museum yang mengkoleksi, merawat dan menginformasikan tentang budaya dan peradaban masyarakat Sunda dan Jawa Barat mempertimbangkan filosofis dan kosmologis masyarakat Sunda khususnya dalam bidang arsitektural (*existing* bangunan) ?
2. Apakah Tata Letak (layout Interior) dan Fungsi ruang dalam di Museum Sri Baduga mempertimbangkan konsep Pola arsitektur dan interior rumah Sunda sebagai representasi Pola Tiga (Tritangtu Sunda) ?

1.2. Batasan Penelitian

Permasalahan diatas dapat dibatasi menjadi :

1. Analisis terhadap tata letak interior dan fungsi ruang yang didasarkan kepada Pola tradisional rumah Sunda,
2. Analisi terhadap *system* penyimpanan benda - benda koleksi museum yang didasarkan kepada pola tradisional Sunda.

2. Kajian Literatur

Menurut International Council of Museum (ICOM) Museum adalah sebuah Institusi constant, nirlaba (tidak semata mata mencari keuntungan), melayani kebutuhan publik, sifat terbuka untuk umum, dengan cara mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan untuk studi, pendidikan dan kesenangan bagi masyarakat. Sementara itu Sir Jhon Fordyske menjelaskan bahwa sebuah museum adalah suatu lembaga yang bertuga memelihara kenyataan, memamerkan kebenaran benda-benda, selam hal itu tergantung dari bukti benda-benda (*journal Royal Society of Arts, “ The Functional of National Museum, Vol.XCVII*).

2.1. Fungsi Museum, Persyaratan dan Tinjauan Aspek Arsitektural Museum

The International Council of Museum (ICOM) juga mengemukakan ada 8 (delapan) Hal yang diutamakan dalam Fungsi Museum yaitu :

1. Pusat Dokumentasi dan Penelitian ilmiah,
2. Sarana untuk bertaqwa dan bersyukur kepada Tuhan YME,
3. Tempat Penyaluran ilmu untuk umum,
4. Pusta penikmat Karya seni,
5. Obyek wisata,
6. Suaka alam, dan suaka budaya,
7. Cermin Sejarah alamManusia dan Budaya,
8. Pusat perkenalan kebudayaan antar daerah dan antar Bangsa.

Persyaratan Desain Museum secara umum :

Persyaratan desain museum secara umum antara lain adalah :

1. Menjaga dan Menjamin barang barang koleksinya, dalam hal ini membuat rancangan arsitektural interior yang bisa menjaga dan mencegah terjadinya kerusakan pad barang barang koleksi tersebut.
2. Kedua adalah menjaga keamanan fisik (dari tindakan kejahatan dan pencurian) dan memelihara temperature pada standar tinggi yang tidak biasa.
3. Kualitas site akan mempunyai dampak yang besar dalam desain museum bahkan kesuksesan sebuah museum
4. Musuem akan beroperasi dengan baik dengan denah yang sederhana dan murni/bersih
5. Strukturnya harus cukup kuat untuk menhaan barang koleksi

Tinjauan Aspek Arsitektural Museum

Dari Buku Time Saver Standar for building types, fourth edition, Jhosep de Chiara dan Michel J Crosbie, tahapan merancang arsitek museum harus melalui tahapan sebgai berikut :

1. Type dan Jenis Museum
2. Misi Museum
3. Membuat Strategy Planing (rencana ini sebagi langkah awal untuk program apa saja dan kegiatan penting apa saja yang akan diterima untuk tujuan museum, sasaran pengunjung museum, service pendukung (support service), dan persyaratan pendukung yang ada lainnya.

2.2. Konsep Pola Budaya Sunda (Tritangtu) atau Pola Tiga

Memahami budaya Sunda secara singkat adalah memahami tentang konsep alam pikir dari masyarakat Sunda sendiri, juga umumnya yang terjadi pada budaya yang ada di masyarakat Indonesia pada umumnya, seperti yang dipaparkan Jakob (2007) yaitu adanya konsep Dualisme keberadaan yaitu:

1. Dunia atas yang absolut dan tidak dikenal,
2. Dunia bawah, yaitu di bumi yang dikenal dan dibutuhkan manusia,

Semua hal di dunia ini dibagi 2 pasangan, ada laki-laki dan perempuan, ada kanan dan kiri, depan dan belakang, atas dan bawah, utara dan selatan, pikiran dan perasaan, baik dan jahat. Semua pasangan dikategorikan oleh bahasa kelaki lakian dan keperempuan perempuan. Misal kiri perempuan dan kanan laki-laki, matahari laki-laki dan bulan perempuan. Pasangan tersebut bersifat kosmis, memenuhi semua yang dikenal manusia sebagai “ada”. Karena pola hubungan oposisi kosmis ini berupa perkawinan, maka kesempurnaan hidup, keselamatan hidup, kesejahteraan hidup, hanya dapat dicapai kalau terjadi perkawinan dari dua hal yang kontras tersebut. Sebagai perantara dua dunia tersebut dibutuhkan penengah sebagai medium untuk berhubungan keduanya. Dunia tengah inilah dunia gaib, ambivalen dan banci, lalu upacara ada di dunia tengah. Dunia tengah adalah *axis mundi*, berupa pohon atau bagian pohon, atau bentuk pohon dan gunung / bukit.

Teori Budaya dan Pola Tiga Masyarakat Sunda Jakob Sumardjo. Teori ini merupakan teori yang berdasarkan pada kosmologis ekologis masyarakat peladang yang dalam upaya memenuhi kebutuhannya dengan cara berladang tetapi tidak mengeksplorasi habis alam terutama hutan karena ada kesadaran metakosmos tentang “Yang Gaib” bersemayam di dalam alam raya dan oleh karena itulah masyarakat Sunda begitu menjaga alam sekitarnya. Hal tersebut memberikan sebuah asumsi bahwa dasar kultur masyarakat Sunda adalah kepercayaan yang kuat terhadap “Yang Gaib” sehingga tingkat kesadaran mereka begitu tinggi dalam

menjaga semesta beserta isinya. Masyarakat Sunda sendiri adalah masyarakat peladang yang bercocok tanam padi di tanah yang berkontur tinggi. Kondisi tersebut secara langsung menjadikan masyarakat Sunda sebagai masyarakat dengan pola tiga. Bagi masyarakat yang berpola tiga, alam telah menyediakan berbagai kebutuhan untuk melangsungkan kehidupan di muka bumi, dan oleh karenanya masyarakat Sunda tidak sepenuhnya mengeksploitasi alam, namun menjaganya dengan menghidupkan yang hidup dari yang hidup. Pada masyarakat Pola Tiga terjadi keharmonian dengan adanya dunia tengah sebagai pemersatu antara dunia atas dan dunia bawah. Kosmos ini terjadi sehingga kehidupan bisa dipertahankan. Ada sebuah batas yang menyeimbangkan, dan menurut Jakob Sumardjo dalam Estetika Paradok, "*Batas bersifat paradoksal, karena memisahkan namun menghubungkan juga, akibat tidak adanya jarak antara kedua entitas. Kalau ada batas pun amat tipis, batas adalah sakral karena nilai paradoksalnya.*" (Jakob ; 2011,16-17). Batas dalam masyarakat Sunda yang berpola tiga adalah yang menghubungkan sekaligus juga memisahkan dualisme. Sebuah sistem hubungan yang merangkul namun juga memisahkan satu dalam tiga dan tiga dalam satu ; langit, bumi, dan manusia.

Pada perkembangan selanjutnya, ciri pola tiga pada masyarakat Sunda terwujud dalam bentuk-bentuk nyata kebudayaan Sunda, Seperti contoh akan terlihat pada keyakinan teologis suku Baduy bahwa yang maha kuasa terdiri tiga Batara Tunggal (Tuhan yang Mahaesa), Batara Jagat (Penguasa Alam), dan Batara Seda Niskala (Yang Gaib). Alam terdiri dari tiga buana yaitu *buana larang*, *buana panca tengah*, dan *buana nyungcung* (tempat bersemayamnya batara), struktur sosial kemasyarakatan dikenal dengan tiga istilah *Rama*, *Resi*, *Ratu*.

3. METODE PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian mengenai ini, pelaksanaan kegiatannya dilakukan dengan berlandaskan prosedur akademis yang berlaku secara umum dengan tahapan sebagai berikut :

Metode yang digunakan di dalam penelitian yang berjudul Analisis Pola Budaya Sunda Primodial (pola tiga) Pada Tata Ruang dan Benda Pajangan di Museum Negeri Jawa Barat Sri Baduga Bandung ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui :

1. Observasi mendalam dilokasi objek penelitian ini,
2. Sumber buku / literatur mengenai Desain arsitektur tradisional/ vernacular, budaya sunda dan literature tentang Museum.

3.1. Teknik Pengolahan Data

1. Pengumpulan data dengan cara melakukan observasi secara langsung di lapangan dan dilakukan analisis dengan teknik Matrik. Serta pemetaan secara ilustratif terhadap denah di meuseum dari setiap lantai sesuai dengan peruntukannya.
2. Hasil analisis matrik di olah dan di deskripsikan menjadi paparan deskriptif sebagai sebuah penemuan penelitian.

4. ANALISIS DATA

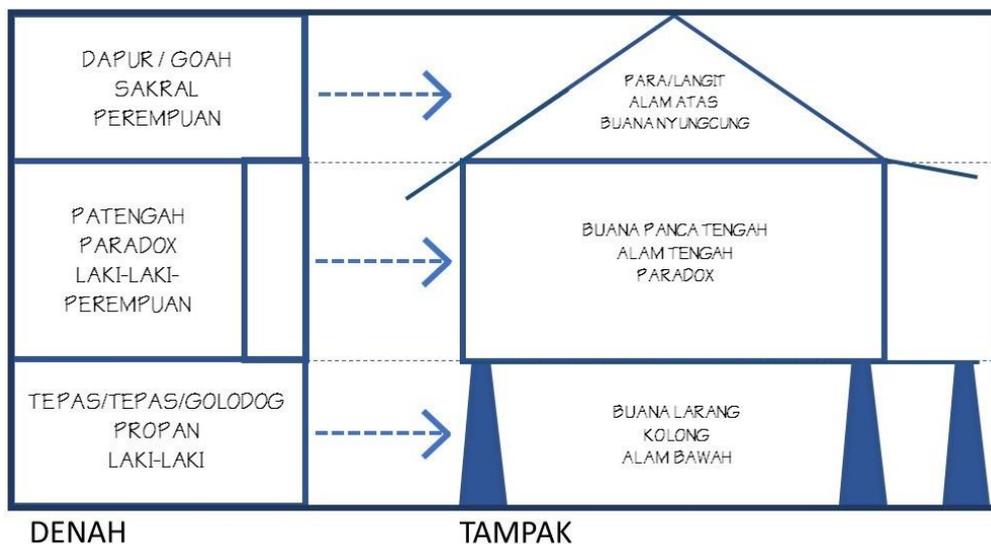
Penerapan implementasi Pola Tiga dalam Arsitektur Rumah Sunda pada museum Sri Baduga apakah mempunyai pengaruh pada susunan ruangan rumah tradisional Sunda, sehingga secara umum ruangan akan terbagi menjadi tiga bagian, walaupun ada beberapa penggunaan ruangan

tambahan terutama ruangan samping disebut pangkeng atau kamar. Pembagian ruang secara umum pada rumah sunda menurut penelitian Martinus D (2011) dibagi sebagai berikut :

1. Ruangan depan, disebut emper atau tepas atau golodog
2. Ruangan tengah, disebut tengah imah atau psatengahan
3. Ruangan samping, disebut pangkeng atau kamar.
4. Ruangan belakang, terdiri atas: (a). dapur, disebut *pawon*, (b). tempat menyimpan beras, disebut padaringan.

Sedangkan pada struktur arsitekturnya rumah Sunda juga dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Bagian Kolong (bawah)
2. Bagian Tengah (patengahan)
3. Bagian atas (Para/Lalangit)



Gambar 1 : kosmologi Sunda tentang ruang interior arsitektural yang berangkat dari pembagian dunia menjadi 3 bagian (sumber : Jakob Sumardjo , modifikasi Penulis)

Sistem pembagian ruang juga di tafsirkan oleh Jakob menjadi “perempuan” untuk ruang sakral, kemudian ”laki-laki“ untuk ruang propan/ umum dan ruang “tidak laki-laki tidak perempuan” ambivalen / Banci / Gaib. bagi ruang tengah atau ruang diantaranya. Secara praktis pembagian ruang ini berhubungan pula dengan pandangan masyarakat atas kedudukan dan fungsi masing - masing anggota keluarga penghuni rumah. Pembagian fungsi ruang walaupun tidak begitu kentara secara jelas, tetapi sesungguhnya ketika ruang ini difungsikan maka akan terlihat bahwa ruangan tersebut tidak sembarang ditempati oleh seseorang. Misalnya Raung belakang atau goah adalah ruang sakral artinya perempuan, maka laki-laki jika memasuki wilayah ini adalah wilayah ”terlarang” karena bersifat perempuan /sakral.

Lebih jauh filosofi susunan fungsi ruang pada rumah Sunda yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1 : Perbandingan dan padanan konsep pola tiga pada ruang arsitektuk dan interior

Konsep Pola Tiga	Istilah Ruang Interior rumah Sunda
Ruang propan bersifat laki- laki (<i>Buana Larang</i>)	Ruang depan: <i>Tepas, Teras, Golodog</i>
Ruang antara bersifat ambivalen/ banci/ paradox (<i>Buana Panca Tengah</i>)	Ruang tengah : <i>Patengahan / pangkeng</i>
Ruang sacral bersifat perempuan (<i>Buana Nyungcung</i>)	Ruang belakang : <i>Dapur dan Goah</i>

Dengan melihat paparan landasan teori diatas maka muncul sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut ; Apakah pola tiga dalam hal ini pola susunan ruang, sebagi pola budaya khas masyarakat peladang dalam hal ini pola masyarakat Sunda primordial, Apakah masih digunakan dalam perancangan Museum kebudayaan sunda.

Dengan menggunakan teori tentang filosofi rumah Sunda yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya diatas, dibawah ini dilakukan analisis dengan melihat dan mengkaji kondisi eksisting lantai 1 sampai lantai 3, kemudian tahap berikutnya dilakukan analisis setiap lantai dengan menggunakan konsep pola Sunda Tri Tangtu, dan tahap terakhir dilakukan penafsiran dan kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

Kondisi eksisting lantai 1 & Analisis Lantai 1

Kondisi eksisting lantai 1, apabila dilihat dari benda pajangan, sekaligus informasi yang ditampilkan, maka terlihat pembagian sebagai berikut , pada bagian tengah ; Dipajang benda koleksi peradaban masa lampau masyarakat Sunda yang terdiri diorama pemukiman purba (Gua pawon), kubur batu, dan tempayan kubur, artefak peradaban megalitikum seperti menhir/lingga dan foto tentang situs purba seperti gunung padang dll, koleksi arca peradaban Hindu Budha dan foto-foto candi hindu Budha yang ada di wilayah Jawa Barat. Pada Bagian sayap kiri pajangan banyak memberikan inforfmasi geografis dan aset budaya alamiah Jawa Barat, seperti topografi dan kondisi dataran tinggi dan dataran rendah Jawa Barat, kondisi kekayaan alam Benda koleksi yang menjadi kajian disiplin ilmu, antara lain : batuan, mineral, fosil, dan benda-benda bentukan alam lainnya (granit, andesit) Benda koleksi yang menjadi kajian disiplin ilmu, antara lain: batuan, mineral, fosil, dan benda-benda bentukan alam lainnya (granit,andesit) dan geografi atau dalam istilah Museum sri Baduga di sebut koleksi Geologika masa lampau dan masa sekarang. Pada bagian depan dekat pintu tengah terdapat beberapa koleksi perhiasan yang dipakai beberapa masa kerajaan Sunda, juga beberapa replika prasasti yang ditemukan di Jawa Barat, serta beberapa koleksi lukisan dan benda-benda yang berhubungan dengan tata sosial, kekuasaan dan kemasyarakatan masa lalu yang ada di kondisi geografi Jawa Barat. Dapat disimpulkan pada area ini umumnya menampilkan kondisi alam jawa barat dan aspek pendukungnya dari masa lalu.



Lantai 1 (Diorama Gua Pawon, Arca, Tempayan, dan Kuburan)
Gambar 2 : Kondisi eksisting lantai 1 Museum Sri Baduga Bandung
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada Lantai 1 sayap kiri bagian depan dan belakang disimpan informasi lengkap mengenai informasi geografis dan topologi seperti kondisi dataran tinggi dan dataran rendah, sumber daya alam, potensi batuan dan segala informasi geografi dan geologis dari propinsi Jawa Barat, yang disusun berdasarkan urutan waktu sejak jaman purba sampai informasi terkini.



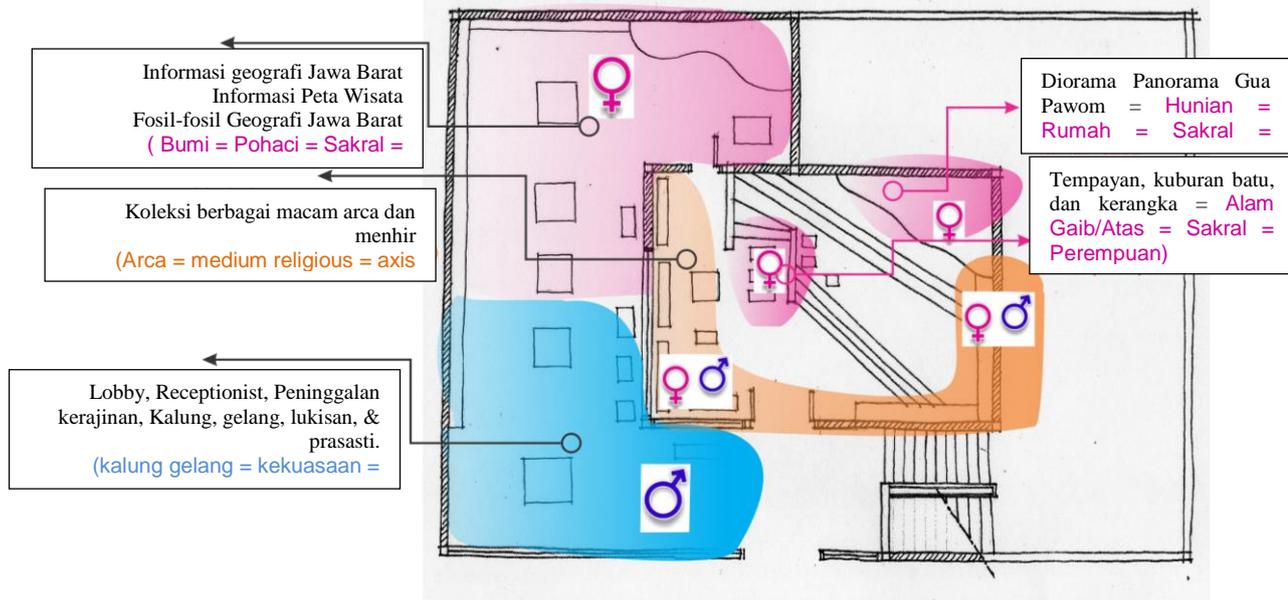
Lantai 1 (Fosil-fosil, Geografi Jabar, dan Kerajinan perhiasan)
Gambar 3 : Kondisi eksisting lantai 1 Museum Sri Baduga Bandung
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Analisis Lantai 1 :

Pada tahapan ini dilakukan analisis terhadap denah dan cara penempatan benda pajangan dari pespektif konsep tri tangtu pola budaya Sunda, terutama konsep arsitektur rumah sunda, dimana dengan “membaca” kondisi eksisting pola budaya tersebut terhadap objek benda pajangan dan tata letak museum, maka akan terlihat “status” benda tersebut dalam konsep pola budaya tri tangtu tersebut, adapun dimaksud “status” dalam hal ini adalah posisi benda sebagai posisi sakral propan atau ambivalen/paradox, atau juga ber sifat laki-laki, perempuan atau banci. Dengan kondisi ini maka analisis akan terlihat sebagai berikut :

Lantai 1 :

Informasi Geography Jawa Barat sekarang dan tempo dulu. Koleksi berbagai menhir, macam Arca Hindu Budha, Kubur Batu/Tempayan, Artefak candi, Megalitikum, Perhiasan, dan kebutuhan pelayanan



Gambar 4 : Analisis Ilustrasi penempatan benda pajangan pada Lantai 1 dilihat dari konsep Tritangtu

Pada bagian depan (warna biru) disitu disimpan benda benda replika prasasti, lukisan kepahlawan para pembesar/penguasa Sunda masa lalu yang berhubungan dengan konflik politik, kekuasaan dengan pemerintahan hindia belanda, beberapa perhiasan sebagai simbol kekuasaan, dan dikuatkan dengan replika kereta paksi Naga Liman yang merupakan symbol kereta dari kesultanan Cirebon yang ditempatkan diluar ruangan karena masalah kebutuhan yang cukup luas, apabila disimpulkan area ini merupakan area yang bersifat dunia wi (profane) , karena berisi tentang benda benda yang bersifat kekuasaan, kekuatan, bahkan apabila dilihat dari isi prasasti Kawali yang jadi replika dan dipajang pada area tersebut, hal itu berisi tentang kekuasaan dan wasiat dari prabu niskala wastu kancana , yang isinya kurang lebih sebagai berikut *“Inilah tanda bekas beliau yang mulia Prabu Raja Wastu [yang] berkuasa di kota Kawali, yang memperindah kedaton Surawisesa, yang membuat parit [di] sekeliling ibukota, yang memakmurkan seluruh desa. Semoga ada penerus yang melaksanakan berbuat kebajikan agar lama ja-ya di dunia“*. Pada naskah diatas semakin meyakinkan penulis, bagaimana prasasti tersebut memberikan gambaran tentang memperindah kedaton Surawisesa oleh Raja Wastu.

Kemudian masih pada Lantai 1 sayap kiri bagian tengah dan belakang disimpan informasi lengkap diantaranya adalah informasi geografis dan topologi seperti kondisi dataran tinggi dan dataran rendah rendah, sumber daya alam, potensi batuan dan segala informasi geografi dan geologis dari propinsi Jawa Barat, yang disusun berdasarkan urutan waktu sejak jaman purba sampai informasi terkini. Apabila disimpulkan dalam konsep filosofi Sunda maka sesungguhnya hal ihwal yang menyangkut tentang alam dan bumi, orang Sunda primordial menganggap bahwa alam dan bumi dianggap sebagai “Ibu”, ibu Bumi, Ibu Pertiwi, *Mother Earth* atau Nyai Pohaci dalam masyarakat sunda yang di mitoskan sebagai sumber dari kehidupan yang direpresentasikan dalam tanaman dan kesuburan nya terutama padi putih, padi

merah dan dianggap Suci (Sakral). Pohaci selain dianggap sebagai ibu kesuburan atau dewi padi, juga dianggap representasi dari bumi tempat masyarakat Sunda Primordial Hidup, dimana pada mitos ini diceritakan, Nyi Pohaci tidak dilahirkan oleh siapa pun. Ia berasal dari sebutir telur. Dan telur itu semula berasal dari tetesan air mata Dewa Naga Anta (dunia bawah). Pada awalnya Dewa Guru (dunia atas) mau membangun istananya. Semua dewa membantu, kecuali Dewa Naga Anta yang karena keterbatasannya (tidak mempunyai tangan), maka dia hanya bisa menangis, dari air mata ini lahirlah tiga telur yang kemudian akan dipersembahkan kepada Dewa Guru, saat akan menuju ke langit dua telur terjatuh dan menja menjadi Kakabuat dan Budug Basu (semacam babi hutan). Hanya sebutir telur sampai di depan Dewa Guru. Setelah Naga Anta disuruh mengeraminya, maka dari telur itu keluarlah seorang bayi perempuan yang cantik, dinamai Nyi Pohaci. Bayi disusui sendiri oleh istri Dewa Guru, Dewi Umah. Setelah Nyi Pohaci remaja, Dewa Guru bermaksud memperistrinya. Akan tetapi Nyi Pohaci jatuh sakit dan mati. Kemudian diperintahkan untuk mengubur mayatnya di dunia, maka dari seluruh tubuhnya menjadi semua tanaman yang berguna bagi manusia Sunda. Kepalanya menjadi pohon kelapa. Mata kanannya menjadi padi biasa (putih). Mata kirinya menjadi padi merah. Hatinya menjadi padi ketan. Paha kanan menjadi bambu aur. Paha kiri menjadi bambu tali. Betisnya menjadi pohon enau. Ususnya menjadi akar tunjang. Rambutnya menjadi rumputan. Dengan melihat sepertos ini manusia Sunda memandang alam sebagai perempuan. Maka keseluruhan pada benda pajangan pada bagian ini bisa dikategorikan pada kelompok suci (**sakral**) dan **bersifat perempuan**. Penataan benda pajangan di bagian tengah, disimpan berbagai medium transedental keagamaan dan fasilitas kematian dari berbagai periode manusia Sunda, pada bagian ini disimpan medium transedental jaman megalitikum seperti Menhir dan situs situs jaman megalitikum seperti situs gunung padang, kemudian disimpan berbagai arca arca jaman Hindu Budha termasuk informasi tentang beberapa candi-candi yang ditemukan di Bojong Gede Bekasi dan beberapa lainnya. Seperti diketahui dalam konsep primordial Sunda bahwa alam dibagian tiga bagian, *buana larang* atau alam bawah, *buana panca tengah* alam dunia/manusia dan *Buana nyungcung* tempat para dewa spiritual (hyang) tinggal. Untuk menghubungkan anatar dunia manusia (*buana panca tengah*) dan dunia para Hyang (*buana nyungcung*) maka manusia sunda membutuhkan medium sebagai media pengantar (*Axis Mundi*) antara kedua alam tersebut berbentuk benda benda yang dianggap sakral dan disakralkan termasuk didalamnya adalah benda seperti Menhir, area persembahan (seperti gunung padang) dan arca-raca dengan berbagai nama dan kebutuhan persembahan dan pengabdian. Maka dapat disimpulkan area ini area yang bersifat ambivalen/paradox karena dari jenis benda yang dipajangnya. Tetapi juga bisa dikatakan ambivalen karena ada benda benda yang berhubungan dengan kematian seperti kubur batu dan tempayan kubur yang bersifat sangat sakral, namun juga ada diorama gua pawon yang sebenarnya adalah fasilitas kehidupan jaman purba yang sebenarnya bersifat profane. Sehingga keseluruhan area ini bersifat paradox, dan bersifat tidak laki-laki dan tidak perempuan.

Kesimpulan dari Lantai 1

Pembagian ruang dalam konsep tritangtu sunda terutama dalam konsep arsitektur rumah Sunda Tradisional, ruang dibagi menjadi tiga bagian bagian depan bersifat propan, tengah bersifat ambivalence dan bagian belakang bersifat sakral. Maka dapat disimpulkan pada analisis pada lantai 1 terlihat mengikuti pola ini. Dimana pada bagian depan khususnya pada ruangan sayap kiri berisi benda benda yang bersifat propan karena berisi tentang benda pajang berunsur duniawi, kekuasaan yang bersifat laki-laki, sementara bagian belakang berisi informasi tentang alam dan bumi yang bersifat sakral (perempuan) dan bagian tengah baik secara urutan depan belakang atau dari struktur arsitektur bangunan, berisi tentang benda benda kebutuhan medium transedental yang bersifat tidak bersifat laki-laki tidak atau perempuan dan bersifat paradox/ambivalen.

Kondisi eksisting lantai 2 & Analisis Lantai 2

Kondisi Lantai 2 terletak di sayap kanan lantai 2 museum Sri Baduga dan sebagian di bagian belakang, membentuk huruf L kearah kiri, benda koleksi yang dipajang di lantai 2 mengurut dari depan (masuk dari tangga naik) adalah diorama kehidupan beragama (Islam/mengaji) kemudian dinding ruangan kanan adalah koleksi manuskrip keagaman dan manuskrip lainnya, bagian belakang nya adalah peta tipologi rumah adat sunda (kampung naga) kebelakang adalah benda pajang perumahan masyarakat sunda.

Di bagian tengah dipajang berbagai model arsitektur rumah sunda dan tempat tidur (ranjang kayu) Sunda tempo dulu.



Gambar 5 : Kondisi Eksisting Lantai 2 Gedung Museum Sri baduga
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Sementara dinding kiri dipajang berbagai pakaian yang digunakan masyarakat Sunda tempo dulu dari berbagai strata dan status sosial, diantaranya adalah pegawai pemerintah jaman kolonial belanda, pakaian dan situasi pendidikan masyarakat Sunda tempo dulu dan gaya berpakaian khas Adat Sunda.



Gambar 6 : Kondisi Eksisting Lantai 2 Gedung Museum Sri baduga
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Bagian belakang dinding dipajang berbagai peralatan tukar (uang) dan berbagai peralatan pengganti perekonomian Sunda tempo dulu dan peralatan transaksi resmi

seperti cap dan lain lain dimasa lalu. Kemudian berakhir di mahkota emas peninggalan Raja-raja sunda. Bagian dinding depan dipajang berbagai macam pakaian adat tradisional Sunda, terutama busana perkawinan dari berbagai daerah di Jawa Barat. Diantar dinding bagian tengah dipajang Teknologi dan peralatan pertanian, perladangan dan peternakan.



Lantai 2 (Alat Tukar, perekonomian, Diorama Rumah Bangsawan)

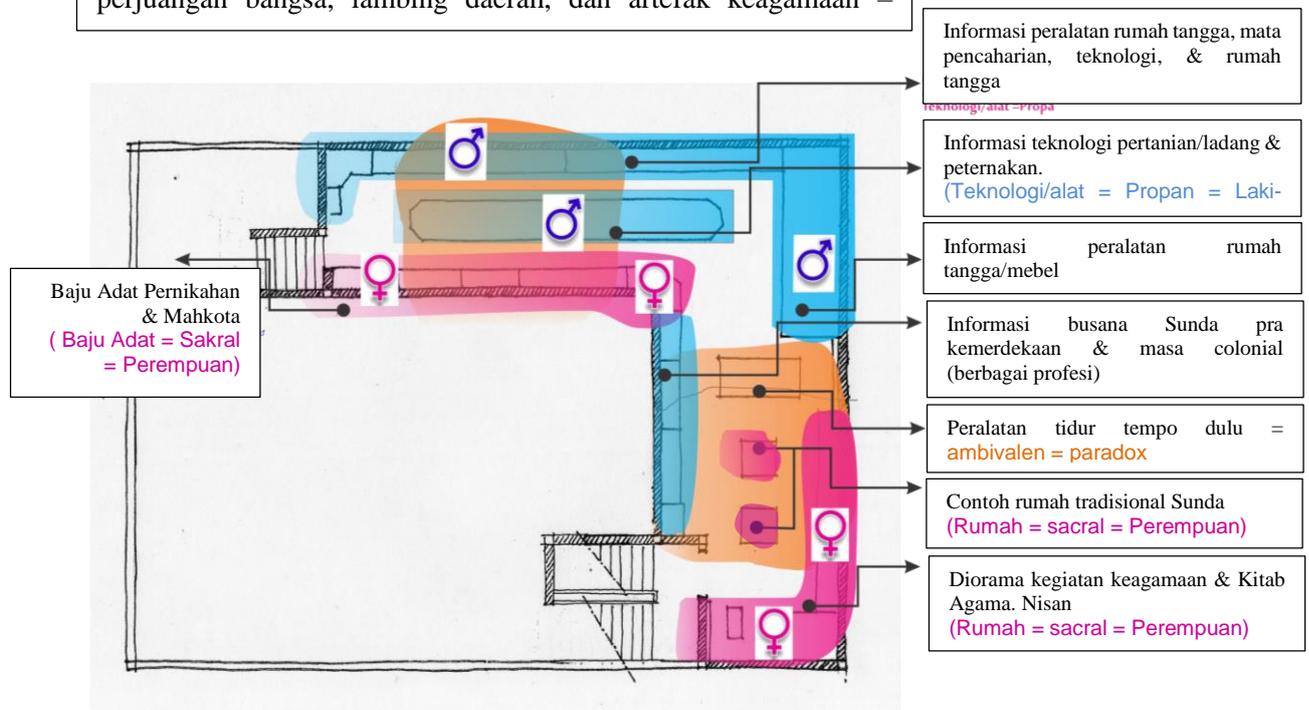
Gambar 7 : Kondisi Eksisting Lantai 2 Gedung Museum Sri baduga

(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Analisis lantai 2 :

Lantai 2 :

Artefak kehidupan Sunda tempo dulu (pakaian, teknologi rumah tangga, mata pencaharian, perdagangan, arsitektur), sejarah perjuangan bangsa, lambing daerah, dan artefak keagamaan –



Gambar 8 : Analisis Ilustrasi penempatan benda pajangan pada Lantai 2 dilihat dari konsep Tritangtu

Pada lantai dua, seperti diterangkan pada kondisi eksisting benda koleksi yang dipajang, maka terlihat sangat beragam, pada bagian depan (warna magenta dalam keterangan gambar) di pajang diorama suasana keagamaan (Islam) kemudian diteruskan dengan koleksi manuskrip yang dalam istilah museum Sri Baduga adalah *Filologika*. Pada Bagian ini dapat dikategorikan sebagai wilayah **Sakral dan bersifat Perempuan**, karena diorama mengaji dan manuskrip ini berisi tentang ajaran agama dan keyakinan religius dan kearifan Manusia Sunda. Pada pajangan berikutnya (pada bagian tengah warna oranye) disimpan model arsitektur rumah Sunda dari rumah kampung naga, dan beberapa kampung Sunda lainnya dimana rumah dalam kosmologi Sunda keseluruhan dianggap **Sakral**, walaupun demikian apabila dilihat secara mendetail sesungguhnya dalam rumah sunda mengandung bagian- bagian yang profan, sakral dan ambivalen. Kondisi Sakral dalam pajangan rumah Sunda sangat sejalan dengan pajangan benda koleksi manuskrip yang sama sama sakral di bagian kiri dinding, tetapi karena bagian kanan dinding disimpan benda koleksi berbagai koleksi baju masyarakat Sunda dari berbagai strata pada tempo dulu yang bersifat **Profan**, maka secara keseluruhan area pajang pada bagian ini bersifat **ambivalen/paradox**, karena mencampurkan dua hal yang berbeda. Analisis selanjutnya terlihat pada benda pajangan di sebelah kiri dinding yang berisi koleksi pakaian Sunda tempo dulu dari berbagai strata tempo dulu, memanjang kebelakang, pakaian dalam hubungannya dalam strata sosial bisa dikategorikan **Profan**, karena bersifat kedudukan dari seseorang yang mengandung elemen kekuasaan. Pajangan ini diteruskan dengan koleksi berbagai varian pakaian adat (perkawinan) Sunda dari berbagai daerah di Jawa Barat, pakaian adat perkawinan bisa dikategorikan dalam **Sakral**. Pada dinding bagian belakang dipajang berbagai macam alat tukar perdagangan dan jual beli, koleksi lambang dan berbagai cap institusi jual beli dan perdagangan tempo dulu, kemudian juga diorama tentang alat transformasi public yang menyangkut perdagangan dan penjualan, kemudian diakhiri dengan koleksi mahkota, seperti memberi tanda tentang tujuan dari perdagangan itu yaitu kekayaan dan kekuasaan, dimana pajangan bagian belakang ini diakhiri pajangan Mahkota Emas dari beberapa raja atau penguasa Sunda tempo dulu. Sudah sangat pasti bagian di sini adalah area **Profan**.

Pada bagian tengah antara dinding belakang dan dinding bagian depannya dipajang benda koleksi peralatan pertanian, pesawahan, peternakan dan peladangan dari masyarakat Sunda tempo dulu dan ada beberapa yang masih dipakai sampai saat ini di beberapa desa di Jawa Barat. Dapat dipastikan benda pajangan ini bersifat **Profan**, tapi walaupun demikian secara area penempatan benda koleksi, pajangan ini bersifat **Paradox**, karena berada di area pajangan alat perdagangan, transformasi dan mahkota yang bersifat Profan dan pakaian adat perkawinan yang bersifat **Sakral**.

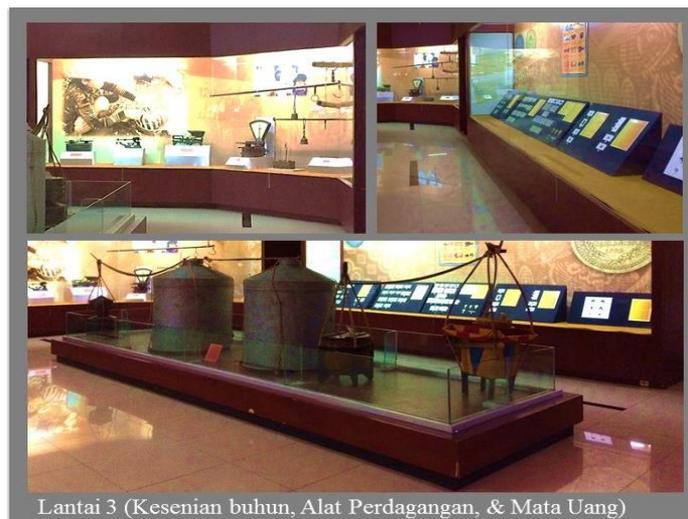
Kesimpulan dan Temuan Lantai 2 :

Apabila kita memahami filosofi rumah Sunda, dimana cara membacanya secara berurut dari depan rumah adalah area profan yang bersifat laki-laki, bagian tengah area ambivalence/paradox dan bagian belakang bersifat Sakral. Maka terlihat pada penempatan lantai tiga ini bahwa bagian Sakral terbagi menjadi dua bagian yaitu didepan pada bagian manuskrip dan diorama keagamaan, dan di belakang pada bagian baju adat perkawinan, sehingga terjadi penyebaran area sakral pada tata letak benda pajangan di lantai dua. Demikian juga terjadi penyebaran area profan yaitu pada benda koleksi pakaian masyarakat Sunda Tempo dulu yang ditempatkan di bagian depan, tetapi juga terjadi area profan di area bagian belakang yang ditempati benda benda kebutuhan perdagangan, jual beli dan transformasi, dimana secara konsep filosofi rumah adat Sunda harusnya benda-benda ini ada dibagian depan. Penempatan dua jenis benda pajangan seperti ini,

menimbulkan dua area paradox yaitu pada pajangan contoh rumah adat Sunda dan pada pajangan benda benda kebutuhan pertanian, peladangan pesawahan dan peternakan. Kedua benda pajangan tersebut berada diantara dua dinding yang berbeda; dimana pada pajangan rumah adat berada diantara manuskrip yang sakral dan koleksi pakaian masyarakat Sunda tempo dulu yang profane . Pada pajangan alat pertanian, peternakan dan persawahan berada diantara alat alat perdagangan, jual beli dan transportasi yang profan dan pakaian adat pernikahan yang sakral. Secara karakteristik bendanya Rumah adat pun ada elemen profan sakral dan paradox. Sedangkan pada alat pertanian , peternakan dan persawahan. Bumi yang digarap bersifat sakral sedangkan peralatan bersifat profane.

Kondisi Eksiting & Analisis Lantai 3

Koleksi benda pajangan pada lantai tiga, tertak di sayap kiri lanantai tiga gedung museum Sri Baduga membentuk huruf L kearah depan. Kondisi eksisting benda pajangan di lantai 3 berurut dari belakang (tangga naik dari lantai 2) adalah koleksi berbagai alat tukar jual beli dan perdagangan era masyarakat Sunda sekitar abad 19 dan pertengahan abad 20 yaitu koleksi mata uang kertas dan mata uang logam dari berbagai periode mulai periode *Nedherland Indie*, periode Jepang, dan awal awal kemerdekaan yang disimpan pada display dinding, demikian juga pada area ini dipajang berbagai alat ukur dan timbangan untuk perdagangan yang disimpan pada bagian tengah depan dari display dinding uang.

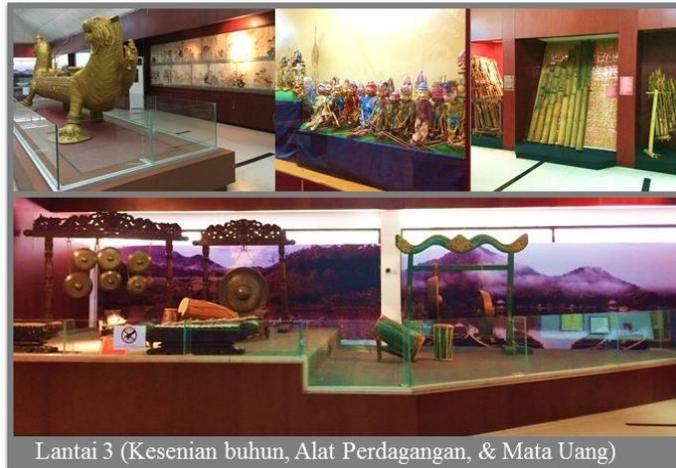


Lantai 3 (Kesenian buhun, Alat Perdagangan, & Mata Uang)

Gambar 9 : Kondisi Eksisting Lantai 3 Gedung Museum Sri baduga

(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Kemudian secara berurut pada bagian dinding luar dipajang alat kesenian masa lalu, seperti angklung buhun kemudia, alat music gesek buhun, wayang golek purwa, wayang beber, batik tulis kuno dan Gamelan Sunda Lengkap kemudian diakhiri dengan koleksi aset sumber daya alam perkebunan modern di wilayah Jawa Barat. Bagian dinding dalam secara urut dari bagian belakang adalah berisi teknologi masyarakat Sunda, dimulai dari teknologi Kamasan (teknologi pembuat emas). Teknologi pembuat Tenun, Teknologi Batik, Teknologi Pandai Besi dan Teknologi perkayuan, kemudian dinding dalam bagian depan adalah berbagai alat permainan anak tempo dulu, dan beberapa alat permainan kesenian anak masyarakat Sunda.



Gambar 10 : Kondisi Eksisting Lantai 3 Gedung Museum Sri baduga
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

Bagian tengah adalah alat Transfortasi perseorangan berbagai bentuk tandu dan gamelan berbentuk alat gamelan pukul (saron) yang disimpan dalam sebuah tandu berbentuk harimau dan naga berwarna emas yang sepertinya merupakan koleksi yang luarbiasa karena mempunyai nilai sakral.



Gambar 11 : Kondisi Eksisting Lantai 3 Gedung Museum Sri baduga
(Sumber : Dokumentasi Penulis)

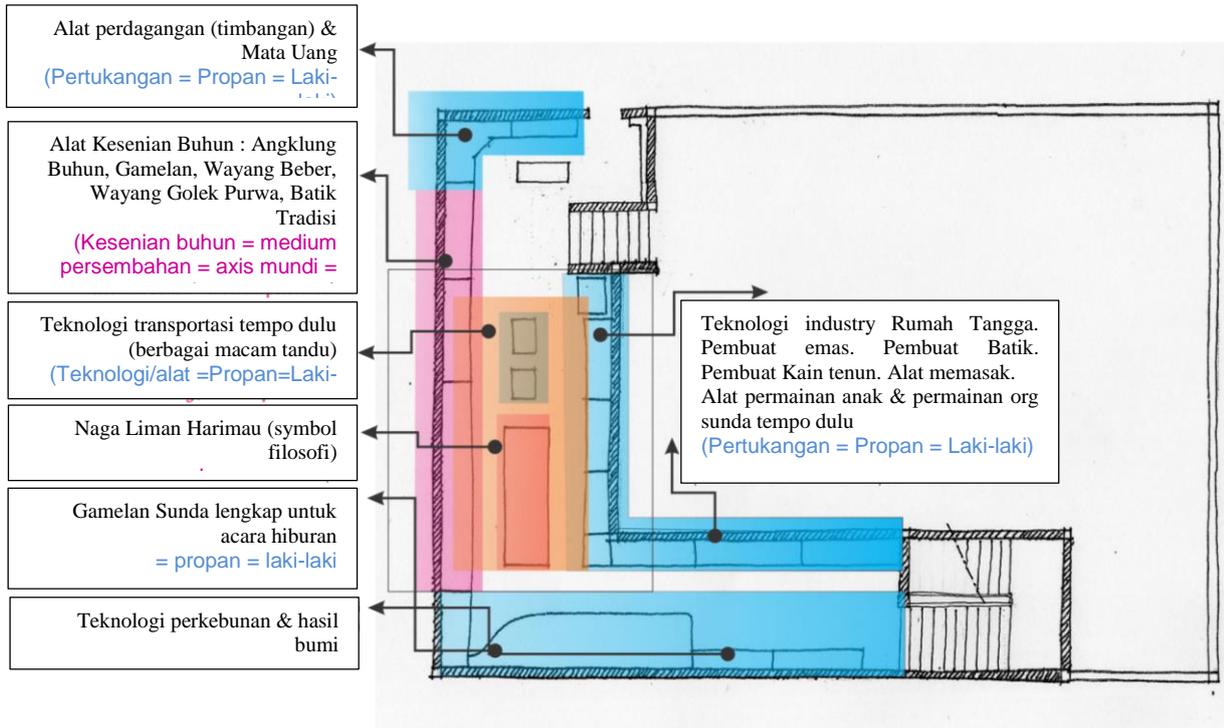
Analisis lantai 3

Lantai 3 :

Artefak alat perdagangan, kesenian, alat transportasi, teknologi indistri rumah tangga, alat permainan-hiburan, teknologi pertanian, dan perkebunan.

Lantai.3

artefak alat perdagangan, kesenian, alat transformasi, teknologi industri rumah tangga alat permainan dan hiburan, teknologi pertanian dan perkebunan



Gambar 12 : Analisis Ilustrasi penempatan benda pajangan pada Lantai 3 dilihat dari konsep Tritangtu

Analisis lantai 3 :

Pada lantai 3 sesuai dengan kondisi eksisting yang ada maka dapat dianalisis hal hal sebagai berikut , pada bagian dinding luar bagian belakang berisi tentang berbagai koleksi alat tukar uang kertas uang logam dan juga berbagai alat ukur dan timbangan perdagangan (biru belakang) hal ini dapat di katagorikan sebagai **area Profan** karena berisi benda benda yang berurusan dengan kehidupan duniawi Manusia Sunda.

Pada bagian dinding luar berisi alat alat kesenian buhun yang terdiri dari angklung buhun, wayang golek Purwa, Wayang beber kuno Cirebon, batik tulis kuno, keempat alat kesenian buhun ini pada umumnya tidak digunakan semata-mata untuk hiburan tetapi cenderung untuk persembahan, seperti Angklung Buhun untuk menghormati dewi kesuburan yaitu Dewi Sri atau Nyai Pohaci, Wayang Golek Purwa pada awalnya juga adalah sarana persembahan religiusitas dan dawah karena seperti diketahui wayang sempat digunakan oleh sunan Kalijaga dan sunan Bonng untuk kebutuhan agama Islam. Pada Era Hindu Budha pun wayang berisi kebajikan dan filosofi hidup. Seperti hal wayang Golek purwa Wayang Beber dalam koleksi museum ini, sama fungsinya sebagai alat penyampai religi dan keagamaan pada umumnya. Demikian dengan juga dengan batik tulis, setiap batik terutama yang dibuat kain panjang atau *Sinjang* pada umumnya digunakan untuk kebutuhan upacara upacara Sakral, seperti pernikahan, kematian, kelahiran dll, sehingga pada bagian dinding kanan luar bisa di pastikan adalah wilayah **Sakral dan bersifat perempuan**.

Bagian dinding dalam dari lantai 3 berisi teknologi yang digunakan oleh masyarakat Sunda meliputi teknologi Kamasan (pembuat emas), teknologi Tenun, teknologi Batik, teknologi Logam dan Perkayuan. Pada bagian ini dapat dipastikan ini adalah area **Profan**, karena menyangkut mempertahankan hidup dan budaya masyarakat Sunda melalui teknologi dan perlatan, sehingga dapat dipastikan area ini adalah wilayah **Profan dan bersifat laki laki**.

Bagian dinding dalam depan berisi berbagai alat permainan masyarakat Sunda terutama anak-anak **bersifat Profan**. Pajangan teknologi perkebunan sebagai asset sumber daya alam masyarakat Sunda di Jawa Barat juga adalah bersifat Profan dan bersifat laki-laki

Pada bagian dinding kiri ada seperangkat gamelan Sunda lengkap, yang biasa digunakan sebagai hiburan yang dapat disimpulkan **bersifat Profan**, karena beberapa alat kesenian pengiring gamelan seperti rebab, akan sangat berbeda jika digunakan dalam kesenian Tarawangsa yang juga menggunakan rebab khas, tapi untuk kebutuhan ini Rebab berfungsi sangat Sakral.

Ada satu hal yang menyisakan pertanyaan dalam penelitian ini adalah keberadaan gamelan yang berbentuk Saron yang ditempatkan tandu atau perahu berkepala Hariamau dan Naga Liman, dalam konteks sebagai benda pajangan dalam ruangan lantai 3 (tiga) apakah ini Sakral/Profan? Penulis menyimpulkannya ini adalah **Paradox/Ambivalence**.

Kesimpulan dan Temuan Lantai 3 :

Bagian depan dari ruangan lantai 3, yang dalam konsep filosofi tritangtu khususnya Rumah adat Sunda, adalah bagian Profan, sudah betul penempatannya karena digunakan untuk asset sumber daya alam perkebunan masyarakat Sunda.

Bagian tengah yang bersifat Paradox sudah betul kebradaannya, jika kita menempatkan Benda pajangan Saron Harimau Nagaliman sebagai benda paradox. Pada bagian tengah inipun ada kejanggalan penempatan, dimana bagian tengah ditematkannya benda-benda yang bersifat sakral, seperti Angklung Buhun, wayang Golek Purwa, wayang Beber dan Batik yang dikategorikan sakral.

Bagian Belakang yang seharusnya Sakral ditempati dengan benda pajangan yang bersifat profane yaitu alat tukar berupa bermacam-macam mata uang kertas dan logam juga alat alat timbangan untuk perdagangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penulis ditemukan bahwa terdapat pola tradisional Jawa Barat di museum Sribaduga yang diterapkan dalam penempatan benda pameran / layout tata ruang di setiap lantainya. Pada lantai 1 yang terdiri dari diorama gua Pawon, Tempayan, kuburan fosil, Geografi Jabar, Kerajinan, lantai 2 terdapat Diorama kehidupan beragama, Tipologi Rumah Adat Sunda, Baju Adat, Alat tukar, dan Perekonomian, dan di lantai 3 diantaranya kesenian buhun, alat perdagangan, mata uang, dan teknologi masyarakat sunda. penyusunan tata letak benda pajang mengikuti pola kosmologi dengan sifat bersifat profan, sakral, dan bersifat paradox/ambivalen. Meskipun penyusunan ini dilakukan oleh pengelola secara turun temurun dikarenakan pemahaman kosmologi tradisional sunda disampaikan secara tidak langsung dalam pemeliharaan sehari-hari operasional museum Sribaduga. Penempatan benda-benda pameran dilakukan mengikuti pola yang telah tersedia berpatokan dari benda pajang sebelumnya, ketika melakukan pemeliharaan atau membersihkan benda pajang. Tetapi apabila terdapat

barang (benda pajang) yang rusak dan perlu perbaikan diganti sementara dengan benda sejenis, tetapi apabila benda pajang rusak dan tidak dapat diperbaiki lagi, maka letak penyimpanan sedikit bergeser atau dibuatkan kembali replika yang baru untuk ditempatkan pada blocking yang sesuai ketentuan sebelumnya.

Untuk menjaga kualitas dan mempertahankan selalu konten kosmologi filosofi tradisi budaya Sunda, sebaiknya seluruh karyawan dan pengelola dapat memelihara peninggalan benda pajang yang ada sampai saat ini, dan selalu diberikan pemahaman mengenai kosmologi penerapan filosofinya agar semua karyawan dapat lebih memelihara dan melestarikan selalu. Terdapat beberapa museum di Bandung yang pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah daerah, studi banding diantaranya Museum Konferensi Asia Afrika dan Museum Pos Indonesia, tetapi kedua museum tersebut tidak mengatur tata letak benda pajangnya berdasarkan pola kosmologi sunda hanya rata-rata penerapan tata letak benda-bendanya berdasarkan sejarah dan kronologis dibuatnya. Sebagai perbandingan lainnya adalah Museum Batik yang ada di Yogyakarta, museum tersebut termasuk kategori museum yang sama seperti Sribaduga, memiliki konten moatan lokal budaya setempat dan pengelolaannya pun dibuat oleh pemerintah daerah setempat. Tetapi pada Museum batik ini layout penempatan benda pajang museum hanya di tata berdasarkan sejarah, teknis pembuatan, dan filosofi motif dan jenis penggunaan batik-batik tersebut, jadi pola primordial filosofi budaya Jawa tidak diterapkan karena pertimbangan lebih kepada kepentingan filosofi masing-masing benda pajang pada pameran tersebut.

6. Daftar Pustaka

- [1] Ching, Francis D.K. (1996). **Bentuk, Ruang, dan Tata Letak Arsitektur**. Erlangga, Indonesia
- [2] Gunawan, Rudy. (2000). **Pengantar Ilmu Bangunan**. Kanisius: Yogyakarta
- [3] Haryadi, B Setiawan. (1995). **Arsitektur Lingkungan dan Perilaku**. Proyek Pengembangan Pusat Studi Lingkungan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia
- [4] Prabowo, Geger. (2011). **Tata Ruang Dalam**. Mercubuana, Jakarta
- [5] Rohendi, Tjetjep. (2011). **Metodologi Penelitian Seni**. Cipta Prima Nusantara, Semarang
- [6] Sumardjo, Jacobus. (2010). **Estetika Paradoks**. Sunan Ambu Pers, Bandung
- [7] Widagdo. (2005). **Desain dan Kebudayaan**. Institut Teknologi Bandung, Bandung